

**BANYUMASAN UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK**

Tri Na'imah<sup>1)</sup>, Melati Ismi Hapsari<sup>2)</sup>, Retno Dwiyantri<sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup>Fakultas Psikologi – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2)</sup>PGPAUD-FKIP- Univ. Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1)</sup>trien.psikologi@gmail.com

<sup>2)</sup>melshapsari@gmail.com

**Abstrak.** Pendidikan karakter dengan berbasis budaya lokal penting diselenggarakan sejak dini. Salah satu ungkapan nilai kultural masyarakat Jawa Tengah adalah wayang kulit. Wayang *gagrag banyumasan* mempunyai ciri khas tersendiri dengan tokoh Bawor. Bawor mempunyai nuansa kerakyatan yang kental sebagaimana karakter masyarakatnya, yaitu jujur dan terus terang, ekspresif dan sifatnya lebih bebas, sederhana, lugas dan mampu bertahan. Memasukkan wayang dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di TK, akan mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian budaya lokal, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan karakter. Karakter yang termuat dalam wayang dapat diinternalisasi melalui bahan ajar dan media pembelajaran di semua aspek perkembangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah : 1) Memberikan pengetahuan teoritis tentang pendidikan karakter di TK, 2) Melatih guru membuat media wayang BAWOR. Kelompok sasaran adalah guru-guru dari Ikatan Guru Bustanul Athfal Banyumas dan IGTKI kecamatan Purwokerto Timur. Kegiatan yang sudah terlaksana adalah : 1) pelatihan tentang pendidikan karakter di TK, 2) Pelatihan membuat media wayang BAWOR. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Luaran yang sudah dihasilkan kegiatan ini adalah : 1) peningkatan pemahaman tentang pendidikan karakter di TK yang ditunjukkan dengan hasil post tes. 2) Peningkatan keterampilan dalam membuat media wayang BAWOR, yaitu dari aspek komposisi warna, kerapian dalam pengguntingan, kerapian dalam pewarnaan, dan ketepatan bentuk bawor.

**Kata kunci :** wayang, *banyumasan*, pendidikan karakter

**LATAR BELAKANG MASALAH**

Para ahli sepakat bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dan merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Berbagai potensi baik fisik maupun psikis, dan juga nilai yang mencakupi nilai moral, sosial, dan kultural dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hasil penelitian Ruyadi (2010) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika dilaksanakan dengan berbasis budaya lokal dimana anak berada. Dalam hal ini proses pewarisan budaya termasuk didalamnya karakter bangsa dilakukan dengan internalisasi yang berlangsung dalam suatu sistem.

Selanjutnya hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sumaatmadja (2002) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan, karena pendidikan merupakan pembudayaan.

Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan berbasis budaya/kultural menjadi penting diselenggarakan sejak dini. Salah satu ungkapan nilai kultural masyarakat Jawa Tengah adalah wayang kulit. Wayang dapat dianggap sebagai gambaran budaya Jawa, yang merupakan manifestasi cipta, rasa, dan karsa dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai kesenian, keindahan, filsafat, pola

tingkah laku, persepsi keagamaan, dambaan dan cita-cita, semuanya terkandung dan dapat dilihat dalam dunia pewayangan (Sujanto, 1992).

Wayang *Gagrag Banyumasan* mempunyai nuansa kerakyatan yang kental sebagaimana karakter masyarakatnya, jujur dan terus terang, ekspresif dan sifatnya lebih bebas, sederhana, lugas dan mampu bertahan. Wayang *Banyumasan*, memperoleh pengaruh serta memiliki tatanan atau pakem dari seni pedalangan Surakarta dan Yogyakarta, akan tetapi mempunyai ciri khas tersendiri dengan penokohan **Bawor**.

Tokoh Bawor memiliki tekstur tubuh berbadan tambun, bermata besar (melotot), bermulut lebar dan berjudat nonong. Tekstur tubuh yang demikian itu merupakan penggambaran karakter masyarakat pedesaan, walaupun bertampang jelek, namun memiliki karakter lugu dan jujur. Spirit dari tokoh Bawor adalah spirit jujur, lugu, *nrina ing pandum* dan *cablaka*. Oleh karena itu nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi kepada anak-anak melalui aktifitas pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan media wayang *banyumasan* (dalam <http://panginyongan.blogspot.com/2008>)

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak merupakan upaya pengembangan aspek moral nilai-nilai agama, kognitif, sosial emosi, bahasa dan kemampuan motorik. Aspek-aspek tersebut dikembangkan tidak secara parsial tetapi secara terpadu. Memasukkan wayang dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di TK, akan mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian budaya lokal, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan karakter. Karakter yang termuat dalam wayang dapat diinternalisasi melalui bahan ajar dan media pembelajaran di semua aspek perkembangan.

Permasalahannya adalah masih kurangnya bahan ajar yang berbasis budaya sehingga para pendidik lebih cenderung memilih bahan ajar yang ada dan banyak bahan ajar yang ada lebih menonjolkan tokoh – tokoh yang dibuat oleh pihak luar negeri dalam pembelajaran sehingga anak – anak cenderung lebih mengenal Doraemon, Superman, dan super hero lainnya dari pada tokoh wayang. Oleh karena itu, kemampuan mengembangkan bahan ajar yang berbasis karakter dengan media wayang menjadi sangat penting dimiliki oleh guru Taman kanak-kanak.

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru Taman kanak-kanak di kecamatan Purwokerto Timur yang berasal dari 28 TK. Latar belakang pendidikan guru sangat beragam, yaitu : 32% berlatar belakang SLTA, 20% berlatar belakang Sarjana PD-PAUD, 48% berlatar belakang sarjana non PAUD. Guru yang berusia 30 - 45 tahun sebanyak 70%, sedangkan yang berusia 46 – 56 sebanyak 30% (Wawancara dengan pengurus dan studi dokumentasi, tanggal 10 April 2014). Artinya, guru-guru TK di Purwokerto Timur memiliki potensi untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Adanya organisasi profesi ini memungkinkan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Permasalahannya, selama ini organisasi profesi belum berfungsi dengan baik, sehingga profesionalitas guru belum berkembang dengan baik. Dalam melaksanakan tugas mendidik masih dengan pendekatan konvensional, termasuk dalam membuat perencanaan kegiatan harian, mengembangkan bahan ajar dan mengembangkan media. Guru masih banyak menggunakan lembar kerja siswa yang dibeli dari toko-toko buku, guru kurang kreatif sehingga tidak

mengembangkan media sendiri, dan bahan ajar rata-rata masih berbasis kognitif, kurang berbasis karakter bangsa. Kondisi ini jika dibiarkan akan merendahkan mutu layanan pendidikan di taman kanak-kanak. Kelompok sasaran diambil sebagian dari anggota IGTKI Purwokerto Timur sejumlah 30 guru.

Mitra kedua dari kegiatan ini adalah Ikatan Guru Bustanul Athfal (IGB) Kabupaten Banyumas merupakan organisasi yang menjadi wadah kegiatan para guru yang berasal dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah (TK ABA) yang ada dalam pembinaan langsung Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Banyumas. Anggota IGB sekitar 150 guru yang jenjang pendidikannya beragam. 44% berpendidikan SLTA dan yang sederajat, 27% berpendidikan diploma PG-PAUD, dan 29% berpendidikan sarjana PG-PAUD (wawancara dengan pengurus, 11 April 2014). Tidak semua guru IGB dijadikan sasaran kegiatan ini, tetapi pengurus dari IGB yang berjumlah 30 guru.

Organisasi ini juga selalu berusaha meningkatkan profesionalisme guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di TK. Untuk itu IGB Kabupaten Banyumas secara rutin setiap bulan mengadakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan itu selalu diisi dengan pembinaan dari pengurus tentang keorganisasian dan pengembangan profesi.

Dalam wawancara dengan pengurus IGB (wawancara, tanggal 10 April 2014) didapatkan data bahwa semua TK Aisyiyah sudah berusaha menerapkan pendidikan karakter, tetapi para guru belum memahami bagaimana cara menginternalisasi karakter tersebut dalam perencanaan kegiatan harian dan bahan ajar. Para guru juga belum memahami bagaimana memilih media yang tepat untuk pendidikan karakter.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini, maka penting pula bagi para guru TK untuk memahami secara komprehensif penyusunan kegiatan harian, pengembangan bahan ajar dan pembuatan media yang berbasis karakter.

### TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan membuat wayang *banyumasan* untuk pendidikan karakter di Taman kanak-kanak.

### MANFAAT PENULISAN

Manfaat penulisan adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang arti pentingnya penggunaan media wayang *banyumasan* untuk pendidikan karakter di Taman kanak-kanak.

### KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter di TK merupakan penjabaran sembilan pilar karakter yang diterapkan di kelas dengan menggunakan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Teori Kilpatrick (1992) mengatakan bahwa pendidikan karakter perlu menanamkan *moral absolute* kepada anak agar mereka paham tentang konsep benar dan salah. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak cukup kalau hanya pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* tetapi juga bermuatan *moral feeling*.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010).

Dalam implikasinya pendidikan karakter di TK terintegrasi dalam pengembangan aspek moral agama, sosial emosi dan bahasa, sehingga pendidikan karakter tidak menambah program baru dalam setiap kegiatan. Untuk menguatkan pendidikan karakter, maka visi misi pendidikan di sekolah sudah harus memuat dimensi-dimensi karakter. Untuk mencapai misi pendidikan karakter di TK, guru hendaknya memiliki cara dan teknik yang tepat agar anak didik merasa nyaman untuk menjadikan diri mereka lebih baik. Dalam pendidikan karakter di TK guru sebaiknya mengarahkan pada aspek *moral feeling* dan *moral behavior*, sehingga membutuhkan media yang tepat (Naimah, 2014).

Banyak cara menerapkan karakter di taman kanak-kanak. Cara tersebut dapat direalisasikan dengan pendekatan-pendekatan yang bisa membuat anak didik selalu berinteraksi dengan baik di sekolah, baik itu dengan guru maupun teman-temannya. Anak diajarkan secara langsung tentang pentingnya mental berkompetisi yang harus menjunjung tinggi kreativitas dan sportifitas. Salah satunya menanamkan nilai karakter dengan menggunakan media.

Untuk itu penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektifitas pendidikan karakter di TK. Fungsi media bukan hanya sebagai sarana untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Lebih jelasnya menurut Gerlach & Ely (dalam Ibrahim, 2005) kelebihan media adalah : *Pertama*, memiliki kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan

dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. *Kedua*, memiliki kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. *Ketiga*, memiliki kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau anak didik yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak.

Pendidikan karakter dengan menggunakan media dalam hal ini wayang *banyumasan* langsung dapat mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra anak sehingga meningkatkan efektivitas anak belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Informasi tidak sekedar menerawang pada wilayah abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit yang realistik serta menjadi bagian dari hidup yang tidak mudah dilupakan bagi anak-anak. Tujuan penggunaan media langsung dalam hal ini wayang *banyumasan* adalah untuk mendemonstrasikan konsep yang abstrak ke dalam bentuk visual.

Karakter yang termuat dalam wayang banyumasan yaitu bawor adalah jujur, lugu, *nrima ing pandum* dan *cablaka*. Konsep karakter tersebut masih bersifat abstrak, oleh karena itu dalam pendidikan karakter di taman kanak-kanak perlu media yang bisa membuat konsep abstrak lebih bisa dipahami anak didik.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

1. Metode ceramah, tanya jawab dan diskusi untuk memberikan pelatihan tentang konsep dasar pendidikan karakter di taman kanak-kanak dan muatan karakter lokal dari tokoh wayang Bawor.

2. Metode demonstrasi, simulasi dan pemberian tugas untuk memberikan pelatihan membuat media wayang Bawor.

pelaksanaannya baru 65% peserta yang mengaplikasikannya di TK, 75% memahami media.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kegiatan ini adalah :

1. Adanya peningkatan kemampuan guru yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan tentang pendidikan karakter pada sesi diskusi. Adapun skor pengetahuan tentang pendidikan karakter diketahui dari indikator : arti pentingnya pendidikan karakter, aplikasi pendidikan karakter di TK dan pemahaman tentang media yang mendukung pendidikan karakter. 100% dari peserta menganggap penting pendidikan karakter di TK, hanya saja dalam

2. Adanya peningkatan kemampuan mengembangkan bahan ajar berbasis karakter di TK. Evaluasi kemampuan dilakukan dengan penilaian konten bahan ajar yang meliputi aspek : komposisi gambar dengan tulisan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kesesuaian antara tema dengan metode, memuat karakter yang termuat dalam tokoh Bawor yaitu jujur, asertif, mau kerjasama, menyajikan bahan ajar secara sistematis. Adapun skor yang diperoleh peserta setiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.**

**Kategorisasi skor perolehan kemampuan mengembangkan bahan ajar berbasis karakter**

**Ikatan Guru Bustanul ‘Athfal Banyumas**

Skor Perolehan	Kategori	Prosentase
81 – 100	Baik Sekali	30,7%
66 – 80	Baik	46,2%
65 – 51	Cukup	23,1%
36 – 50	Kurang	0
20 - 35	Kurang Sekali	0

**IGTKI Purwokerto Timur**

Skor Perolehan	Kategori	Prosentase
81 – 100	Baik Sekali	33,4%

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

*“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*

---

66 – 80	Baik	50%
65 – 51	Cukup	16,6%
36 – 50	Kurang	0
20 - 35	Kurang Sekali	0

---

Kemampuan mengembangkan bahan ajar bagi guru merupakan salah satu bentuk dari dikuasainya kompetensi profesional. Bahan ajar sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi anak didik. Bagi guru bahan ajar yang dikembangkan sendiri menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, sehingga fungsi guru adalah sebagai fasilitator (Belawati, 2003). Dalam mengembangkan bahan ajar sebaiknya guru lebih kreatif untuk menciptakan bahan ajar yang lebih komunikatif, karena bahan ajar bisa berbentuk tulisan, gambar maupun ilustrasi lainnya. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK sudah kreatif dalam mengembangkan bahan ajar terutama untuk pendidikan karakter yang berbasis nilai lokal.

Bahan ajar tersebut dilengkapi dengan rencana kegiatan harian berbasis karakter, yang berisi : Tema kegiatan, Sub tema kegiatan, Indikator, Kegiatan pembelajaran, Alat/sumber belajar, Penilaian perkembangan anak dan Karakter yang dikembangkan

3. Adanya peningkatan kemampuan membuat media wayang Bawor. Evaluasi kemampuan dilakukan dengan penilaian kualitas media yang meliputi aspek : 1) komposisi warna, 2) kerapian dalam pewarnaan, 3) kerapian dalam pengguntingan, 4) kekuatan tangkai wayang, dan 5) kesesuaian media dengan wayang aslinya. Adapun skor yang diperoleh peserta setiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Kategorisasi skor perolehan kemampuan membuat media wayang Bawor**

<b>Ikatan Guru Bustanul ‘Athfal Banyumas</b>		
<b>Skor Perolehan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Prosentase</b>
81 – 100	Baik Sekali	15,4%
66 – 80	Baik	61,5%
65 – 51	Cukup	23,1%
36 – 50	Kurang	0
20 - 35	Kurang Sekali	0

  

<b>IGTKI Purwokerto Timur</b>		
<b>Skor Perolehan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Prosentase</b>
81 – 100	Baik Sekali	33,4%
66 – 80	Baik	41,6%
65 – 51	Cukup	25%
36 – 50	Kurang	0
20 - 35	Kurang Sekali	0

Berdasarkan data tersebut tampaklah bahwa kemampuan membuat media para guru sebagian besar pada kategori baik. Kemampuan membuat media merupakan bagian dari kompetensi profesional guru. Guru yang profesional harus mampu mengembangkan media pembelajaran karena dengan media pembelajaran membuat suasana pembelajaran lebih interaktif (Satori, 2008). Media pembelajaran yang tepat dapat mengirimkan pesan edukatif ke anak didik sehingga bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam pembelajaran (Sadiman, 2010). Oleh karena itu media yang berasal dari lingkungan sekitar anak akan lebih mudah dikenal anak. Media yang berbasis budaya daerah

mempunyai relevansi tinggi bagi pengembangan karakter daerah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan Ipteks bagi Masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter didik di Taman Kanak-kanak membutuhkan media yang berbasis budaya daerah anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman tentang pendidikan karakter di TK.. Hasil kegiatan juga ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar dan membuat media wayang Bawor.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan atas pendanaannya dalam skim Ipteks bagi Masyarakat tahun 2014/2015.

### DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, T., dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Ibrahim, R. (2005). *Perencanaan Pengajaran*, Bandung : Rineka Cipta
- Kemendiknas, (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. Simon & Schuster, Inc. New York
- Naimah, T., (2014), “Internalisasi Karakter Sosial Melalui Budaya Sekolah”, dalam *prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP tahun 2014 :Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, LPPM Univ. Muhammadiyah Purwokerto, 6 September 2014
- Ruyadi, Y., (2010), ” Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah)”, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Sadiman, A., ( 2010). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Satori, Dj., ( 2008) . *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Sujamto, (1992), *Otonomi, Birokrasi, Partisipasi*. Semarang: Dhara Prize.
- <http://panginyongan.blogspot.com/2008>